

**PEMIMPIN YANG BERTRANSFORMASI DALAM MENGHADAPI
TANTANGAN SOSIAL-BUDAYA
DI IGREJA PROTESTANTE IHA TIMOR LOROSA'E (IPTL)
JEMAAT HOSANA, BEBORA, DILI, TIMOR-LESTE (Roma 12:2)**

Martansi Hetreda Mada

Asep Afaradi

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

ABSTRACT

Church leaders in an era of rapid socio-cultural change are required to possess transformational capabilities to remain relevant and impactful. Challenges such as globalization, technological developments, shifting values, and local cultural dynamics require churches to not only maintain traditions but also adapt contextually. The objective of research is analyse the characteristics role of transformational leaders in addressing socio-cultural challenges within the church. Furthermore, transformational leaders play a role in fostering internal church renewal, strengthening the spirituality of the congregation, and integrating church ministries with social issues such as justice, poverty, and environmental sustainability. Thus, transformational leadership is key to addressing socio-cultural challenges while ensuring the sustainability church's mission in the midst of changing society.

Keywords: *Transformation, God's Will, Pleasing to God and Perfect. Romans 12:2*

ABSTRAK

Pemimpin gereja di era perubahan sosial-budaya yang cepat dituntut untuk memiliki kemampuan transformasional agar tetap relevan dan berdampak. Tantangan seperti globalisasi, perkembangan teknologi, pergeseran nilai, serta dinamika budaya lokal menuntut gereja untuk tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan peran pemimpin transformasional dalam menghadapi tantangan sosial-budaya di lingkungan gereja. Selain itu, pemimpin transformasional juga berperan dalam mendorong pembaruan internal gereja, memperkuat spiritualitas jemaat, serta mengintegrasikan pelayanan gereja dengan isu-isu sosial seperti keadilan, kemiskinan, dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional menjadi kunci dalam menjawab tantangan sosial-budaya sekaligus memastikan keberlanjutan misi gereja di tengah masyarakat yang terus berubah.

Kata Kunci: *Transformasi, Kehendak Allah, Berkenan kepada Allah dan Sempurna. Roma 12:2*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kepemimpinan gereja yang bersifat statis dan kurang responsif terhadap perubahan sosial-budaya berpotensi membuat gereja kehilangan relevansi di tengah masyarakat. Sebaliknya, kepemimpinan yang transformasional memungkinkan gereja untuk tetap berakar pada nilai-nilai Injil sekaligus mampu menjawab kebutuhan kontekstual jemaat. *Kepemimpinan Transformasional adalah pemimpin yang mengatur dan berdampak terjadinya transformasi pada orang lain (Bass, Bernard M, 1985).*

IPTL Hosana merupakan Gereja lokal yang beranggotaan jemaat yang majemuk karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dari beragam budaya. Sementara masyarakat Timor-Leste dari berbagai gereja menganut budaya lokal yang sangat kuat, sehingga diperlukan pemimpin gereja yang berhikmat dan berintegritas untuk berdampak transformasi bagi sosial-budaya tanpa mengabaikan esensi Injil.

Roma 12:2 menekankan tentang integritas yaitu tidak serupa dengan dunia ini bahwa orang Kristen dipanggil untuk berbeda, mengalami transformasi total dimana perubahan dimulai dari pikiran (mindset), seorang pemimpin dapat mengambil keputusan sesuai kehendak Allah (baik, Berkenan dan sempurna) dalam menghadapi tantangan sosial-budaya. *Integritas Kepemimpinan adalah fundamental dalam memberi pengaruh (John C. Maxwell, 1993).*

IPTL Hosana Dili adalah salah satu gereja besar lokal yang menjadi pusat gereja-gereja IPTL lainnya selain letaknya dipusat ibukota negara dengan jemaat yang majemuk baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Gereja ini memiliki pengaruh dan relasi yang sangat kuat dengan keuskupan Dili dan berpengaruh juga dalam pemerintahan. Tantangan yang dihadapi pemimpin dan jemaat IPTL Hosana adalah beranggotaan jemaat dengan tingkat sosial dari rendah sampai tertinggi dengan latar belakang budaya/adat istiadat yang beragam.

Oleh karena itu Pemimpin dan jemaat Hosana pasti memiliki kecenderungan untuk terjadi gesekan-gesekan oleh karena paradigma yang berbeda, adat lokal yang kuat, beragam budaya luar, jemaat yang mulai mengalami pergeseran paradigma sementara aturan gereja masih mempertahankan tradisi lama, issue fanatisme, issue politik, perbedaan generasi, bahkan kekuatan adat yang mendominasi aturan gereja.

Timor-Leste sebagai negara yang baru merdeka, belum sepenuhnya melepaskan kepahitan masa lalu dalam perjuangan untuk merdeka. Kecenderungan untuk merasa superior, mindset masa lalu, kecurigaan kepada orang asing, praktek hidup dunia sekuler diterapkan didalam gereja, gereja menjadi ajang bisnis, bahkan gereja bisa menjadi kepentingan politik didalamnya. Inilah tantangan sosial budaya yang dihadapi oleh pemimpin dan jemaat IPTL Hosana.

Rumusan Masalah

1. Apa makna teologis Roma 12:2 dalam konteks Kepemimpinan Transformasi.

Seorang pemimpin bahkan jemaatnya diharapkan menunjukkan sikap hidup yang berbeda dengan orang duniawi. Dimulai dari seorang pemimpin yang adalah Hamba Tuhan, maka semua mata akan tertuju kepadanya, karena bagi jemaat figure pemimpin gereja

adalah pribadi yang sempurna. Jemaat IPTL Hosana didominasi oleh jemaat Diaspora/pendatang dengan tingkat sosial diatas rata-rata. Pemimpin gereja sangat tertolong dalam proses transformasi dengan adanya jemaat yang vocal, memberi masukan, mengkritisi, menegur, mengevaluasi dalam semua aspek gerejawi. Seorang Pemimpin dalm structural dan kategorial gereja yang bertransformasi memerlukan kerendahan hati dan kejujuran dalam mencari kehendak Allah dan dan tidak berkompromi dengan hal-hal yang tidak berkenan kepada Allah , dituntut tetap melakukan apa yang baik menurut pandangan Allah dan sempurna yaitu berbicara tentang identitas dan panggilan sebagai pengikut Kristus. Mengapa demikian karena mereka sendiri adalah pengambil keputusan dalam misi Allah dan menentukan kesinambungan misi Allah di dunia ini. Itulah Pemimpin yang bertransformasi ditengah-tengah jemaat yang majemuk.

2. Bagaimana seorang Pemimpin yang bertransformasi menghadapi tantangan sosial-budaya?

IPTL Hosana sebagai gereja sentral harus memberi dampak yang signifikan karena memiliki pengaruh terhadap gereja Katolik dan pemerintahan Timor Leste. Jemaat IPTL Hosana, khususnya jemaat lokal memiliki keunikan karena dalam sebuah keluarga terdapat anggota yang berbeda gereja (Katolik dan Protestan) dan memiliki anggota keluarga yang memegang peranan penting di pemerintahan. Itulah yang membuat jemaat IPTL Hosana mengalami penerimaan yang signifikan oleh Gereja Katolik dan Pemerintahan. Namun disisi lain jemaat lokal Hosana menemui dilema yaitu tetap pada identitas Kristen yang sudah dibaharui atau menjadi serupa dengan saudara-saudara yang masih berpegang pada adat yang tidak biblical yang pengaruhnya masih sangat kuat di Timor-Leste. Terlebih Pemerintah dan gereja Katolik masih menjunjung tinggi adat-istiadat lokal yang kental.

3. Apa implikasi praktis bagi gereja IPTL Hosana ditengah-tengah pengaruh budaya yang sangat kuat di Timor-Leste?

Pengaruh budaya yang sangat kuat di Timor-Leste membawa dampak besar bagi kehidupan gereja. Budaya lokal seperti adat, ikatan keluarga besar, penghormatan kepada leluhur, dan struktur sosial tradisional memiliki nilai positif, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan bagi iman Kristen. Karena itu, gereja perlu memiliki implikasi praktis yang jelas agar tetap relevan tanpa kehilangan kebenaran Injil.

Gereja perlu menghargai budaya lokal tanpa kehilangan dasar Alkitab. Budaya bukan musuh gereja. Banyak nilai budaya. Banyak nilai budaya Timor Leste seperti solidaritas, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan persatuan keluarga sejalan dengan ajaran Kristen. Gereja dapat memakai unsur budaya lokal dalam ibadah, musik, bahasa, atau simbol sosial selama tidak bertentangan dengan Firman Tuhan.

Gereja harus menjadi tempat Pendidikan iman yang kontekstual karena banyak jemaat hidup lebih dekat dengan budaya daripada dengan pemahaman Alkitab. Tujuannya bukan menghapus budaya, tetapi membantu jemaat membedakan mana yang dapat dipertahankan dan mana yang perlu diubah.

Gereja perlu memperkuat pembinaan generasi muda. Generasi muda di Timor Leste menghadapi dua pengaruh besar yaitu budaya tradisional dan budaya modern/global melalui medsos dan internet. Akibatnya anak muda yang mudah terpengaruh, banyak yang mengalami krisis identitas.

Gereja harus hadir dalam persoalan sosial masyarakat. Di banyak komunitas di Timor-Leste, gereja memiliki pengaruh moral yang sangat besar. Karena itu gereja perlu aktif dalam: Pendidikan, perdamaian sosial, penguatan keluarga, pemberdayaan ekonomi dan pendampingan masyarakat miskin.

Gereja perlu membangun dialog antara Injil dan Budaya. Pendekatan ini membuat Injil lebih mudah diterima dan tidak dianggap sebagai ancaman terhadap identitas masyarakat.

Gereja harus menjaga kesatuan ditengah loyalitas suku dan keluarga. Dalam budaya Timor, loyalitas kepada keluarga dan kelompok sangat kuat. Kadang hal ini dapat menimbulkan favoritisme atau konflik sosial. Gereja dipanggil untuk menunjukkan bahwa di dalam Kristus semua orang adalah satu tubuh.

Tujuan Penelitian

- Menjelaskan makna teologis Roma 12:2
- Mengkaji Konsep Transformasi dalam Kepemimpinan Kristen
- Memberikan implikasi praktis bagi pelayanan gereja

TINJAUAN PUSTAKA

Pemimpin Yang Bertransformasi

Pemimpin yang selalu mengalami teladan Kristus dalam hidupnya yaitu mengalami pembaharuan total dalam pikiran, hati dan perilaku dalam pimpinan Roh Kudus. Berfokus pada perubahan hidup jemaat dan mewujudkan *Missio Dei* melalui pelayanan bukan semata-mata focus pada fungsi struktural atau sistim/otoritas kepemimpinan. *Pemimpin yang bertransformasi membawa dampak adanya perubahan yang signifikan padai pribadi, jemaat dan dalam komunitas (A. Afaradi, 2026)*

Pemimpin IPTL Hosana dan structural serta kategorial perlu bersikap kristis terhadap praktek budaya yang bertentangan dengan iman Kristen karena: masih dilakukan praktik yang mengarah pada kepercayaan animisme, ketergantungan berlebihan pada ritual adat dan budaya balas dendam jika konflik antar kelompok.

Generasi muda adalah penerus masa depan gereja, Pemimpin seharusnya peka akan krisis moral yang sedang marak dikalangan anak muda sebagai korban digital. Karena itu perlu membangun komunitas pemuda yang sehat, menyediakan pendampingan rohani dan mengembangkan pelayanan kreatif melalui music, olahraga, dan media digital yang bermanfaat.

Kecenderungan polarisasi di dalam gereja sangat mungkin karena berbagai persoalan yang timbul dan tidak ada penyelesaian oleh karena itu sebagai pemimpin yang bertransformasi harus menginisiatif mengajarkan konsiliasi, mendorong pengampunan dan membangun kembali tali persaudraan sebagai satu keluarga Allah.

Konsep Sosial Budaya

Misi gereja harus dilakukan dengan memperhatikan budaya local, situasi sosial dan kondisi masyarakat yang berkaitan dengan teologi kontekstual dimana Injil harus relevan tanpa kehilangan kebenaran. *Misi Allah selalu hidup di semua segmen spiritualitas dan*

sosial- budaya, pada segala tempat. (Bosch David J, 1991). Jemaat IPTL Hosana merupakan campuran jemaat dari diaspora dan jemaat lokal dan dari latarbelakang budaya yang berbeda . Semua latar belakang budaya jemaat bisa terpelihara jika berpedoman pada Injil .

Pemimpin yang bertransformasi perlu melihat kebutuhan jemaat akan pentingnya belajar Alkitab sebagai way of Life dengan disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat Timor, memakai Bahasa lokal, menjelaskan perbedaan antara tradisi budaya dan iman Kristen.

Gereja di Timor-Leste tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakatnya. Karena itu gereja perlu bersikap bijaksana: menghargai budaya yang baik, mengoreksi yang bertentangan dengan Injil, dan menghadirkan pelayanan yang relevan bagi kehidupan masyarakat. Dengan cara itu gereja dapat menjadi terang dan garam tanpa kehilangan identitas Kristiani.

Roma 12: 2 dalam Kajian Teologis

Ayat ini menekankan pada dua hal utama:

- Pembaharuan Budi
- Berkenan kepada Allah

Nilai ini menjadi dasar pemimpin yang bertransformasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari:

- Alkitab
- Buku teologi
- Literatur kepemimpinan Transformasi
- Literatur Sosial-Budaya

Analisis dilakukan secara deskriptif dan teologis untuk memahami makna teks dan aplikasinya. Penelitian ini juga menyertakan pengamatan langsung terhadap kepemimpinan transformasional di IPTL Hosana guna melihat bagaimana pemimpin structural, kategorial yang transformasional menyikapi tantangan sosial-budaya yang ada di dalam kehidupan berjemaat, bernegara dan bermasyarakat dalam konteks saat ini.

PEMBAHASAN

Makna Teologis Roma 12:2

Roma 12:2 menekankan jangan menjadi serupa dengan dunia berarti menolak pola hidup duniawi , berubahlah oleh pembaharuan budimu melalui perubahan seumur hidup yaitu hidup yang selalu dibaharui oleh Roh Kudus saat demi saat, dapat membedakan kehendak Allah berpedoman pada FirmanNya dan doa, yang berkenan kepada Allah berarti hidup beriman, tidak bercela, ketaatan , ketulusan , bergaul akrab dengan Tuhan dan yang sempurna yaitu menjalani proses Tuhan menuju kedewasaan rohani, memiliki kasih yang

tidak terbatas sebagai Hukum yang utama dan terutama. *Kepemimpinan Kristen diwujudkan dalam sikap sehari-hari dan bukan kekuasaan semata-mata (A. Afaradi, 2023).*

Pemimpin yang bertransformasi menurut ayat ini adalah:

- ❖ Pemimpin yang berintegritas.
- ❖ Mampu beradaptasi dengan budaya tanpa adanya substitusi iman Kristiani
- ❖ Pemimpin menjadi Garam dan terang dalam realitas sosial yang nyata (Diakonia).

Tantangan Sosial-Budaya

Tantangan Sosial-Budaya dalam Kepemimpinan Kristen masa kini meliputi:

- ❖ Polarisasi jemaat yaitu adanya perpecahan internal dalam gereja sebagai akibat perbedaan teologi dan doktrin, perbedaan generasi, pengaruh politik dan isu sosial, ingin diakui, kurangnya kerendahan hati, sifat superior, merasa paling berjasa sehingga cenderung untuk dominan didalam komunitas bergereja. *Kesatuan gereja adalah cerminan dari gereja yang hidup (John Stott, 2007)*
- ❖ Tantangan modern adalah meningkatnya materialisme (Materi sebagai hakikat tertinggi) dan individualisme (hak asasi individu tanpa melihat kepentingan orang lain).
- ❖ Kesulitan menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dan teknologi digital dimana tidak semua jemaat/structural gereja memiliki SDM yang memadai dalam menjawab tuntutan jaman. Memberdayakan dan mendelegasikan tugas bagi anggota gereja (Afaradi,A.2024)
- ❖ Pemimpin Kristen mengalami krisis integritas karena berkompromi dengan tuntutan adat-istiadat dan otoritas pemerintah. Karakter Kristus dicerminkan oleh pemimpin Kristen yang *berkaitan dengan ajaran kebenaran (orthodoxy), Tindakan nyata (orthopraxis) dan sikap hati (orthopathy) (A. Afaradi, 2024)*
- ✚ Teladan Tuhan Yesus berinteraksi lintas budaya dan status sosial (Yohanes 4: Berbicara dengan perempuan Samaria). *Teologi selalu kontekstual, terintegrasi secara menyeluruh (Bevans, 2002)*
- ✚ Teladan Rasul Paulus fleksibel dalam pendekatan (1 Korintus 9:20-22). *Paulus melakukan pendekatan yang disesuaikan dengan berbagai kelompok yang relevan dan Biblical (Wright, N.T. 2004)*

Implikasi Praktis bagi Gereja

1. Unity /kesatuan anggota tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27)
2. Pentingnya Pelayanan Pastoral di dalam jemaat yang sustainable (1Petrus 5:1-3).
3. Memperlengkapi jemaat (Efesus 4:11-16).
4. Meningkatkan personal Intimacy dengan Tuhan/true intimacy (Hosea 2:19) dan kembali pada kasih mula-mula /re-commitment (Wahyu 2:4).

Dengan demikian Injil mentransformasi budaya dalam kasih, keadilan-sosial dan kebenaran.

KESIMPULAN

Roma 12:2 memberikan dasar teologis yang kuat bagi pemimpin Kristen yang bertransformasi dan berkenan kepada Allah adalah kebutuhan penting masa kini karena dapat berdampak positif bagi gereja dan masyarakat. Integritas Pemimpin Kristen merupakan fondasi utama dalam menghadapi tantangan sosial-budaya dan juga diperlukan hikmat dalam menanggapi peluang Injil diberitakan. Seorang Pemimpin Kristen didalam menghadapi tantangan sosial-budaya memerlukan REST/istirahat rohani (Matius 11:28-30) sehingga dapat me-rekomitmen panggilannya. *Allah memulai panggilan kepemimpinan melalui proses rohani (J Oswald Sanders, 1967)*. Dalam kehidupan sosial-budaya Timor-Leste sangat menjunjung tinggi perilaku kekeluargaan dalam komunitas apa saja, sehingga sebagai pemimpin Kristen sudah seharusnya memberi dampak transformasi bagi masyarakat yang dimulai dari keluarga sebagai satu komunitas kecil. *Kisah Abraham, kepemimpinan rohani dalam keluarga ditunjukkan melalui terbentuknya iman dan karakter dari generasi ke generasi (Asep Afaradi, 2025)*. Kepemimpinan Kristen di jemaat IPTL Hosana sangat penting dan perlu integritas yang kuat ditengah-tengah jemaat diaspora dan jemaat lokal dan adanya pengakuan yang kuat akan ritual budaya Timor yang diadopsi oleh pemerintah dan gereja. Pemimpin yang bertransformasi adalah pemimpin yang bijaksana dan berani untuk berdampak bagi perubahan budaya yang tidak biblical, ini adalah kebutuhan dan harapan dari pemimpin gereja dan jemaat IPTL Hosana.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A (2024): Sharing Power Dalam Kepemimpinan Kristen, Kajian Teologis dari Filipi 2:3-4. *Integritas Jurnal Teologi*, 6(1), 59-74 <https://doi.org/10.47628/ijt.v6il.240>
- Afaradi, A. (2026) Spiritualitas kerja dan prinsip keadilan sosial pendampingan teologis bagi orang beriman di koperasi. *Jurnal PKM Setia Darma*, 7(1), 71-84
- Afaradi, A. (2023) The heart of Christian Leadership: Embracing radical hospitality as Christ' love in Action. *Pharos Journal of Theology*, 104
- Afaradi, A. (2024) Holistic Christian Leadership: The combination of orthodoxy, orthopraxis and orthopathy. *Pharos Journal of Theology*, 105
- Afaradi, A. (2025) Kajian teologi keluarga bagi pemimpin Kristen dalam kisah Abraham: Menelusuri pola inti menuju periferi. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 8,(1), 64-70.
- Andik Wijaya, MD. MRepMed, *True Intimacy*, 2021
- Bernard M. Bass, *Leadership and Peformance Beyond Expectations* (New York:Free Press, 1985)
- Bevans, Stephen B, *Models of Contextual Theology*, NY: Orbis Books, 2002
- David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll Ny: Orbis Books, 1991)
- John Stott, *The Living Church* (Downers Grove:VP,2007)
- John Stott, *Issues Facing Christian Today* (Grand Rapids: Zondervan, 2006)
- John C. Maxwell, *Developing the Leader Within You* (Nashville: Thomas Nelson,1993)
- Sanders, J. Oswald, *Spiritual Leadership* (Chicago: Moody Press, 1967)

Wright, N.T. Paul for Everyone: 1 Corinthians, London: SPCK, 2004